



Peran Kiai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Miftahul Ulum Mempawah

Imam Subawaihin¹

¹STAI Mempawah Pontianak

Post el:

Imamsubawaihin1@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan tempat pendidikan Islam tradisional yang sampai saat ini masih banyak diminati banyak masyarakat Indonesia. Santri yang tinggal di asrama pesantren tidak hanya dididik ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu santri juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak. Kiai memegang kendali penting dalam menjadikan santri supaya mempunyai akhlak yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kiai dalam membentuk akhlak santri, metode yang digunakan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain ditemukan bahwa peran kiai dalam membentuk akhlak santri sangat mendalam dan menyeluruh. Kiai tidak memaknai dirinya semata sebagai pengajar ilmu agama, melainkan sebagai *murabbi* pendidik yang membina jiwa, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada santri. Metode yang digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, dan lain-lain.

Kata kunci: *Peran Kiai, Metode, akhlak*

ABSTRACT

Pesantren are traditional Islamic educational institutions that remain highly popular among many Indonesians to this day. Students living in pesantren dormitories are not only educated in academic subjects; more importantly, they are also taught to become individuals of good moral character. The kiai plays a crucial role in helping students develop good moral character. The purpose of this study is to examine the role of the kiai in shaping students' moral character, the methods employed, as well as the supporting and hindering factors in this process. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings of this study include the conclusion that the kiai's role in shaping students' moral character is profound and comprehensive. Kiai do not view themselves merely as teachers of religious knowledge, but rather as *murabbi* educators who nurture the soul, shape character, and instill life values in students. The methods used include setting a good example, habit formation, discipline, counseling, and others.

Keywords: *Role of Kiai, Methods, Morality*

Pendahuluan

Pondok Pesantren memiliki kedudukan dan peranan yang amat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan tersebut tercermin dalam pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembinaan watak (Hariadi:2015).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاٰفْسَحُوْا لِقَوْلِ اللّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يٰۤرِجَالِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".(Q.S. Al-Mujadalah :11)

Melihat masalah-masalah yang ada, pondok pesantren sebagai pondasi dalam pembentukan akhlak diharapkan bisa menjadi wadah penguatan moral yang bisa dikemas dalam implementasinya. Selain itu, pondok pesantren juga mengambil posisi ganda sebagai pengembang nilai-nilai akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang di harapkan.

Akhlak adalah segala perilaku, sikap dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, dengan makhluk selain dirinya dan juga dengan Tuhannya. Akhlak dimaknai sebagai tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama (Arif Hasan:2011). Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik serta sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola- pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Muslim Nurdin:2005).

Mansur mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, etik dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur:2009).

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari peranannya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena kiai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekedar bertugas menyusun kurikulum dan melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan terampil dalam ilmu-ilmu agama Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan

(*uswatun Hasanah*) dan panutan (*khudwah*) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik (Nurcholis Majid:1997).

Kiai dalam membentuk akhlak santri memerlukan langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain menanamkan pengertian dasar akhlak melalui pengayaan, keteladanan, nasihat yang baik, hukuman yang mendidik, pembiasaan berbuat baik kepada sesama, baik kepada sesama santri maupun masyarakat setempat (Ariansa Firman:2017).

Potret fenomena yang tercermin di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sengkubang Mempawah sangat mendukung dalam pembentukan akhlak santri. Disini santri hidup dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Setiap hari santri mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, belajar kitab-kitab kuning, dan mendengarkan nasihat atau tausiyah para ustadz atau kiai serta aktifitas-aktifitas pendukung lainnya.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menjadikan akhlak sebagai tujuan utama dalam mendidik santri. Dalam aktivitas keseharian para santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum selalu ditekankan agar mengedepankan akhlak yang baik dalam perbuatan maupun perkataan. Hal ini mereka dapat dari pembelajaran kitab-kitab maupun contoh teladan langsung dari kiai yang kemudian oleh santri dipraktikkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengumpulan datanya. Adapun Sumber data antara lain data primer dan data sekunder yang berasal dari kiai, santri, dan buku, jurnal, artikel yang membahas tentang pendidikan akhlak.

Hasil Penelitian

1. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Mempawah

a. Kiai sebagai *Murabbi* (Pendidik Jiwa dan Akhlak)

Kiai tidak memaknai dirinya semata-mata sebagai pengajar ilmu (*'alim*), tetapi sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang membina jiwa dan karakter santri secara utuh serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran kiai tidak sebatas transfer ilmu pengetahuan secara kognitif saja, tetapi juga mendidik moral dan spiritualitas santri.

Isna Lailatun Nadliroh (2023), menegaskan bahwa kiai sebagai *murabbi* berperan aktif dalam pembinaan ruhani, akhlak, dan penguatan nilai kehidupan melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan pribadi. Peran kiai sebagai *murabbi* bukan hanya dalam kegiatan belajar mengajar formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena santri meneladani sikap dan akhlak beliau.

b. Kiai Sebagai Teladan Utama

Salah satu bentuk pembentukan akhlak yang ditekankan oleh kiai adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Kiai menyadari bahwa setiap sikap, tindakan dan ucapan yang ia lakukan akan dicontoh oleh para santri. Oleh karena itu, apa yang diucapkan dan dilakukan seorang kiai, akan menjadi isyarat yang ditangkap dan ditiru oleh santri. Keteladanan ini mencakup hal-hal yang sederhana seperti

kedisiplinan, sikap ramah, kesabaran dalam menyikapi masalah, serta sikap santun kepada tamu dan sesama.

Abdullah Nashih Ulwan (2001), menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah cara paling efektif dalam pendidikan akhlak, karena anak (santri) akan lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat. Sebaik-baik metode pendidikan adalah memberi contoh (uswah), karena ucapan bisa dilupakan, tetapi perbuatan akan diikuti.

c. Kiai Sebagai Pembentuk Fondasi Akhlak

Kiai menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari misi pendidikan pesantren, bukan sekadar pelengkap dari pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Seorang kiai memahami bahwa akhlak adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim tugas seorang kiai bukan hanya mengajarkan fiqh, nahwu, dan kitab kuning, tetapi menjadikan nilai-nilai Islam itu hidup dan nyata dalam perilaku santri sehari-hari.

Imam al-Ghazali (2005) dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan Ilmu tanpa amal adalah kegilaan dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Artinya, ilmu harus menyatu dengan akhlak, bukan hanya untuk diketahui tetapi untuk diteladani dan diamalkan.

d. Kiai sebagai Pelestari Sanad Ilmu dan Akhlak

Kiai juga memaknai dirinya sebagai penjaga sanad spiritual dan keilmuan. Peran kiai sebagai penyambung sanad spiritual dan keilmuan agar santri bukan hanya memiliki wawasan, tetapi juga kesadaran batin bahwa mereka adalah penerus rantai panjang warisan akhlak Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak hanya berbasis metode kontemporer, tetapi juga berakar pada tradisi Islam klasik yang kuat. Azyumardi Azra (2004) menjelaskan sanad keilmuan dan spiritual menjadi pilar utama keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam klasik.

2. Metode Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Mempawah

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode paling utama dalam pendidikan karakter di pesantren. Konsep ini dikenal dalam Islam sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana Rasulullah dijadikan panutan. Santri tidak hanya mendengar, tapi melihat langsung sikap dan perilaku kiai sehari-hari. Perilaku nyata kiai menjadi semacam kurikulum hidup bagi santri. Ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyebutkan bahwa individu belajar dengan meniru model yang mereka kagumi. Bandura, A. (1977), *Social Learning Theory: "People can learn new behaviors and acquire new information simply by observing others (models)."* Orang dapat mempelajari perilaku baru dan memperoleh informasi baru hanya dengan mengamati orang lain.

Keteladanan ini bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap sosial, cara berbicara, hingga cara beliau menghormati orang lain. Dengan demikian, keteladanan menjadi titik awal yang membentuk pola perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan teori Khomsiyatin yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan dengan metode lain. Rasulullah Saw bersabda, *Ibda' bi nafsika* (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu

sebaiknya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Santri dibiasakan untuk menjaga adab dalam berbicara, berperilaku sopan kepada guru, disiplin dalam beribadah, serta menjaga kebersihan lingkungan. Jika ada santri yang melanggar, tugas kiai memberikan teguran langsung agar pembiasaan itu konsisten. Dengan pengulangan terus-menerus, pembiasaan ini lambat laun menumbuhkan karakter, karena akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dilatih hingga menjadi bagian dari kepribadian.

Pembiasaan merupakan metode efektif dalam pembentukan akhlak karena dilakukan secara terus-menerus dalam rutinitas santri. Tujuannya adalah mengubah perilaku menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi karakter yang menetap. Prinsip ini sejalan dengan kaidah "*al-'ādah muhakkamah*" (kebiasaan dapat menjadi hukum tetap), yang menguatkan bahwa apa yang dilakukan berulang-ulang dapat membentuk nilai dan sikap yang melekat. Melalui proses repetisi, santri tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Al Suyuthi:1986).

c. Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya sekedar aturan, tapi sarana pembentukan tanggung jawab dan pengendalian diri. Ketegasan terhadap waktu dan kebersihan merupakan bagian dari akhlak Islami. Kiai menanamkan disiplin tidak dengan kekerasan, tetapi melalui sistem yang tertata dan pengawasan lembut namun konsisten. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan bernilai spiritual.

Evi Fatimatur Rusydiyah & Matrapi (dalam Rusydiyah:2020), menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren diwujudkan melalui sistem yang meliputi ketertiban waktu, kebersihan, ibadah, serta etika sosial. Disiplin bukan hanya aturan semata, tetapi nilai moral yang ditanam melalui rutinitas harian.

d. Nasihat (*Mau'izhah*)

Metode ini merupakan bentuk penguatan moral kognitif. Dalam Islam, memberi nasihat adalah bagian dari dakwah (*ad-dīn an-naṣīḥah*) agama adalah nasihat). Nasihat menjadi sarana refleksi bagi santri dalam menilai dan memperbaiki dirinya. Hal ini juga memperlihatkan pendekatan *humanistik dan psikologis* dalam pendidikan akhlak. Nasihat yang menyentuh hati mampu membentuk kesadaran moral jangka panjang.

Nasihat dalam Islam merupakan metode utama pembinaan akhlak. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan: "*Ad-Dīn an-naṣīḥah (Agama adalah nasihat,* Hadis ini menunjukkan bahwa nasihat adalah inti dari interaksi keagamaan dan pendidikan moral dalam Islam. Nasihat yang baik mendorong santri untuk melakukan refleksi batin, memperbaiki diri, dan tumbuh secara spiritual dan moral.

Biasanya, nasihat diberikan dalam momen tertentu, misalnya setelah pengajian atau saat santri hendak pulang ke kampung halaman. Isi nasihat seringkali menekankan pentingnya menjaga akhlak di masyarakat, menghormati

orang tua, serta menjaga nama baik pesantren. Nasihat langsung ini efektif karena terasa personal, menyentuh hati santri, dan relevan dengan kondisi yang mereka hadapi.

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al Qur'an Juga.

e. Pujian dan Hukuman (*Reward & Punishment*)

Pendekatan ini sesuai dengan teori perilaku (*behaviorism*) yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk oleh konsekuensi. Hukuman tidak bersifat destruktif, tetapi korektif dan edukatif, serta tetap dalam batas akhlakul karimah. Metode ini juga sejalan dengan konsep *ta'zīr* dalam hukum Islam, hukuman bersifat mendidik, fleksibel, dan bertujuan membentuk kesadaran, bukan balas dendam.

Dalam hukum Islam, *ta'zīr* adalah bentuk hukuman yang tidak ditentukan secara rinci oleh syariat, melainkan disesuaikan dengan masalahat dan pertimbangan pendidik. Tujuannya adalah edukatif dan korektif, bukan represif. Menurut Wahbah az-Zuhaili: *Ta'zīr* adalah hukuman atas perbuatan yang dilarang syariat, namun tidak ditentukan hukumannya secara spesifik bersifat mendidik dan disesuaikan dengan kondisi pelaku.

f. Kemandirian (*Autonomy Development*)

Kemandirian adalah bentuk kematangan spiritual dan akhlak. Santri dilatih untuk memiliki tanggung jawab pribadi, sesuai dengan prinsip *taklif syar'i* dalam Islam bahwa manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Metode ini membangun sikap *self-regulated learning* dan *self-discipline*, yang penting untuk menjadi insan yang tidak hanya patuh secara struktural, tetapi juga ikhlas menjalani nilai-nilai Islam.

Barry Zimmerman (1989), menjelaskan bahwa *self-regulated learning* adalah proses di mana peserta didik secara aktif mengelola motivasi, perilaku, dan lingkungan belajar mereka secara mandiri. "*Self-regulated learners are metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning process.*"

g. Ibrah (Pelajaran dari Kisah)

Kisah merupakan pendekatan emosional dan naratif yang kuat. Al Quran sendiri banyak menggunakan kisah (*qashash*) sebagai media pembelajaran akhlak dan iman. Metode ini memperkuat imajinasi moral santri dan mendorong mereka meneladani tokoh-tokoh agung. Hal ini sangat efektif karena menumbuhkan empati dan inspirasi, bukan hanya kewajiban normatif.

Menurut Al-Ghazali, kisah memiliki kekuatan untuk menggerakkan hati dan menanamkan rasa takut kepada Allah lebih efektif daripada nasihat langsung. "*Hikayat para shalihin lebih ampuh melembutkan hati daripada perintah dan larangan yang kaku.*"

Muhaimin (1996), menyebutkan bahwa metode cerita memanfaatkan daya tarik kisah untuk menanamkan pelajaran tertentu, karena cerita lebih mudah menggerakkan emosi, membangkitkan imajinasi, dan memperkuat daya ingat. Dalam Islam, metode ini sangat sering digunakan, terutama dalam Al Qur'an, di

mana banyak kisah nabi dan umat terdahulu disampaikan sebagai media pendidikan dan dakwah.

h. Metode Pengajaran Kitab Kuning

Pada kitab-kitab akhlak seperti *Adab al a'lim wal Muta'allim*. Kitab ini membahas adab menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, serta tata krama dalam kehidupan santri. Melalui pengajaran kitab, santri tidak hanya mendapatkan contoh praktik dari kiai, tetapi juga memperoleh dasar teoritis yang bersumber dari khazanah Islam klasik. Dengan demikian, apa yang mereka lihat dari keteladanan kiai menjadi semakin kuat karena didukung oleh rujukan ilmiah dan pemahaman normatif. Hal ini selaras dengan teori Metode S Widyastuti, yang menjelaskan bahwa metode jenis ini biasanya dilakukan melalui diskusi dan refleksi yang mengajak individu berpikir kritis.

i. Metode pengawasan

Kiai tidak hanya menyampaikan ajaran lalu membiarkan santri, melainkan juga melakukan pemantauan terhadap perilaku mereka sehari-hari. Bila ada santri yang melakukan pelanggaran, segera diberikan teguran dan arahan. Dengan adanya pengawasan, nilai akhlak yang ditanamkan tidak mudah luntur, melainkan terjaga konsistensinya dalam kehidupan pondok.

Daftar Pustaka

- Ariansa Firman, *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Katabumi Lampung Utara*, Jurnal Aspikom (Vol. 20, No. 2 tahun 2017): hlm 10.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. hlm. 35.
- _____. *Ihya Ulumiddin* pentingnya kisah dalam melembutkan hati., Jilid 3, hal. 77.
- Al-Suyuthi, *Al-Asybah wa al-Nazha'ir, Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pengembangan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Husna.1986. hlm. 118.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan. hlm. 27–29.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid 7. Damaskus: Dar al-Fikr, hal. 480–482.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Hlm. 482–484.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren “Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ”*, (Yogyakarta LKiS, 2015).

- Khomsiyatin Dkk, *Metode Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Educan Vol. 2 No. 1 2017), hlm 275.
- M. Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik* (Malang: UM Press, 2011).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Muhaimin, *et.al., Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya : Citra Media. 1996), hlm 132.
- Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Nadliroh, I. L. (2023). *Peran Murobbi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Tahfizh Al Azka Putra Cisauk Tangerang*. Bogor: STAI Nida El-Adabi, Hlm. 47–48.
- Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan, cet 1* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Ulwan, A. N. (2001). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 72.
- Rusydiyah, E. F., & Matrapi. (2020). *Character Education in Indonesian Pesantren*. Atlantis Press. Halaman 1–20.
- S Widyastuti, 'Urgensi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 7.1 (2020), 30–42.
- St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* (Vol.1, No. 2, tahun 2016), hlm 237.
- Zimmerman, Barry. (1989). *A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, No. 3, hal. 329–330.